

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat bagian Timur. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12 Tahun 2014 disebutkan.

Kabupaten Ciamis telah mengalami dua kali pemekaran wilayah, pertama dengan dibentuknya Kotif Banjar yang telah dikukuhkan menjadi Kota pada Tahun 2002 dan kedua dengan dibentuknya Kabupaten Pangandaran pada Tahun 2012 yang ditetapkan dengan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran meliputi 10 (sepuluh) kecamatan yang dahulunya masuk kedalam wilayah Administratif Kabupaten Ciamis.

Berkaitan dengan pariwisata ditinjau dari RPJPD Kabupaten Ciamis 2005-2025 (II) obyek wisata di Kabupaten Ciamis menjadi berkurang setelah berpisahannya dengan Kabupaten Pangandaran. Sebelumnya Kabupaten Ciamis memiliki 21 Obyek Wisata, terdiri dari 6 Obyek Wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis, 5 Obyek Wisata dikelola oleh Perum Perhutani dan 10 Obyek Wisata dikelola oleh Pemerintah Desa setempat. (Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12 Tahun 2014).

Saat ini potensi wisata yang ada di Kabupaten Ciamis berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang obyek dan potensi daya tarik wisata, di Kabupaten Ciamis dibagi kedalam empat kategori :

1. Obyek dan potensi daya tarik wisata Budaya sebanyak 6 potensi daya tarik wisata, yaitu Situ Lengkong di Kecamatan Panjalu, Astana Gede di Kecamatan Kawali, Kampung Kuta di Kecamatan Tambaksari, Karangkamulyan di Kecamatan Cijeungjing, Museum Fosil di Kecamatan Tambaksari dan situs Gunung Susuru di Kecamatan Cijeungjing, Candi Ronggeng di Kecamatan Pamarican, Cipanjalu, Situs Hariang Kuning dan Hariang Kencana di Kecamatan Panjalu;

2. Obyek dan potensi daya tarik wisata Minat Khusus sebanyak 5 potensi daya tarik wisata yaitu Curug Tujuh di Kecamatan Panjalu, Curug Tilu di Kecamatan Cihaurbeuti, Wisata Tapos di Kecamatan Sadananya, Batucakra Penangkaran Rusa di Kecamatan Cikoneng, Air Panas Cikupa di Kecamatan Banjarsari;

3. Obyek wisata alam, di Situ Cibubuhan Kecamatan Sukamantri;
4. Obyek wisata buatan, seperti kolam renang Tirta Winaya di Kecamatan Ciamis dan Waterboom Icahan di Kecamatan Cipaku.
(Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12 Tahun 2014).

Jika dilihat dari kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Ciamis, berdasarkan data, pada tahun 2010 kunjungan meningkat sebesar 12,48 % dari tahun 2009, tahun 2011 meningkat sebesar 14,3 % dari tahun sebelumnya, tahun 2012 menurun sebesar 4,7 % dari tahun sebelumnya, dan tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 73,9 % dari tahun sebelumnya.

Jumlah peningkatan dan penurunan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Ciamis dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Kinerja Pariwisata di Kabupaten Ciamis Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Kunjungan Wisatawan	1.232.313	1.386.145	1.584.422	1.510.589	393.692
2	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB HB (%)	5,80	5,99	6,35	6,77	5,87

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Ciamis (dalam RPJPD Kabupaten Ciamis 2005-2025, II).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2009 s/d 2011 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan pada tahun 2012. Akan tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan secara signifikan menjadi 393.692 orang. Penurunan tersebut seiring dengan penurunan jumlah obyek wisata karena masuk ke wilayah Kabupaten

Pangandaran. Kondisi tersebut berbanding lurus dengan prosentase (%) kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB (Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12 Tahun 2014).

Melihat penurunan jumlah pengunjung dan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah Kabupaten Ciamis tersebut maka perlu adanya upaya yang dilakukan bersama yang berkaitan dengan kepariwisataan di Kabupaten Ciamis dengan yaitu dengan pengembangan wisata yang dapat menjadi alternatif solusi bagi permasalahan tersebut.

Jika merujuk pada UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan,

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan Potensi daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan undang-undang diatas, dapat diketahui bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang menjadi bagian dari kepariwisataan, sementara dikatakan oleh Suwanto (2004, hlm.3) "...perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu". Artinya bahwa dalam kegiatan wisata, memiliki tujuan tertentu berdasarkan keinginan dari wisatawan.

Berdasarkan maksud dan tujuan, Suwanto (2004, hlm.15-16) membedakan kegiatan wisata kedalam beberapa jenis, diantaranya :

1. *Holiday Tour* (Wisata Liburan)

Kegiatan wisata ini bertujuan cenderung untuk bersenang-senang atau berlibur.

2. *Familiarization Tour* (Wisata Pengenalan)

Kegiatan wisata yang dilakukan guna mengenal lebih lanjut daerah yang berkaitan dengan pekerjaannya atau anjungsana.

3. *Educational Tour* (Wisata Pendidikan)

Adalah perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan sesuai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini biasa disebut dengan istilah study tour atau kunjungan pengetahuan

4. *Pileimage Tour* (Wisata Keagamaan)

Wisata yang dimaksudkan guna melakukan aktivitas keagamaan atau ibadah ke suatu daerah.

5. *Special Mission Tour* (Wisata Kunjungan Khusus)

Wisata yang dilakukan dengan maksud khusus seperti misi berdagang, misi kesenian dan lain-lain.

6. *Special Programe Tour* (Wisata Program Khusus)

Wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus.

7. *Hunting Tour* (Wisata Perburuan)

Wisata yang dilakukan dengan maksud untuk berburu binatang yang diizinkan oleh penguasa setempat sebagai bentuk hiburan semata.

Dari beberapa jenis wisata yang dipaparkan diatas, penulis menyoroti tentang *educational tour* atau wisata edukasi. Wisata jenis ini memiliki tujuan untuk didapatnya pengetahuan dari perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dalam mengunjungi lokasi wisata.

Kabupaten Ciamis memiliki tiga Cagar Budaya, yaitu terdapat di Astana Gede Kawali seluas 5,5 Ha, Karangkamulyan - Cijeungjing seluas 24 Ha, dan Kampung Kuta - Tambaksari seluas 17 Ha (Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12 Tahun 2014). Satu diantara tiga cagar budaya tersebut yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata edukasi menurut asumsi penulis adalah Kampung Kuta.

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu dusun yang masih sangat kental memegang kearifan lokal yang lokasinya berada di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Sudah dijadikan sebagai destinasi wisata budaya seperti yang dipaparkan diatas namun penulis rasakan selama

melakukan studi di lokasi tersebut belum optimal dalam pengelolaan dan pengembangannya padahal lokasi ini bisa menjadi alternatif pembangunan Ciamis dari sektor Pariwisata.

Dalam *focus group discussion* yang dilaksanakan pada bulan Juli 2016 lalu Bapak Asep Mas, SH, MM (Kepala Bidang Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis) menyampaikan bahwa “potensi daya tarik wisata yang masuk peraturan daerah Kabupaten Ciamis untuk pengembangan jangka pendek atau unggulan hanya ada tiga objek yaitu: kawasan wisata Panjalu, astana gede Kawali dan, situs Karangkamulyan”. Artinya dalam jangka pendek ini Kampung Adat Kuta belum masuk kedalam fokus pengembangan Kabupaten Ciamis dari sektor pariwisata.

Padahal Kampung Adat Kuta sangat menarik karena seperti yang dipaparkan dalam Tudjana (2015) dijelaskan bahwa Kampung Adat Kuta ini di huni oleh masyarakat yang masih tradisional, dimana masyarakat masih memegang tradisi nenek moyang sebagai tata cara hidup sehari-hari.

Selain itu masih banyak yang menjadi hal menarik di Kampung Adat Kuta dari mulai Legenda Kampung kuta di masa kerajaan Galuh dan kerajaan Cirebon, pemukiman, keadaan penduduk dan mata pencaharian masyarakat, tata ruang, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, kesenian, sistem religi, ritual, tabu, adat istiadat yang berkaitan dengan hubungan antar individu dan tempat keramat serta adat istiadat yang berkaitan dengan daur hidup (Soedarmo, 2004). Hal tersebut tentunya akan menjadi Objek khusus yang dimiliki kampung Adat Kuta karena beberapa hal tersebut jarang untuk ditemukan di wilayah lainnya.

Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa pariwisata sudah menjadi tren masyarakat. Seperti salah satu contohnya di media sosial, setiap hari bahkan setiap jamnya, kita selalu melihat unggahan foto dari masyarakat baik usia muda hingga dewasa yang menampilkan gambar hasil foto suatu destinasi wisata, yang berupa lanskap pemandangan alam maupun berupa foto diri yang

saat ini dikenal dengan istilah *selfie* tentunya dengan latar lokasi wisata yang dikunjungi.

Berkaitan dengan hal diatas motivasi yang mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata tiada lain untuk berlibur, rekreasi, kesehatan , minat atas kebudayaan, kesenian, pendidikan dan penelitian (Suwantoro, 1997). Satu hal yang disoroti berkaitan dengan motivasi pendidikan yaitu wisatawan saat ini memiliki keinginan untuk mencari tahu apa yang ada di suatu lokasi untuk dikunjungi dan didapat sebagai bekal pengalaman dari perjalanannya hal yang awalnya tidak tahu tentang sejarah suatu lokasi, akhirnya menjadi tahu begitupun mengenai apa saja yang ada di dalamnya dari mulanya tidak paham setelah ia kembali menjadi paham.

Salah satu yang dilakukan oleh penulis dan tim KKN KBL UPI 2016 di Kampung Adat Kuta yaitu kegiatan dengan tajuk “Festival Kampung Kuta”. Dalam kegiatan ini, para peserta diundang untuk datang ke Kampung Adat Kuta lalu diajak untuk mendengarkan sejarah dari sesepuh Kampung Adat Kuta. Selanjutnya peserta mengunjungi situs-situs atau menurut bahasa sekitar *ancepan* yang ada di Kampung Adat Kuta serta diakhiri dengan menyantap makanan khas Kampung Adat Kuta sambil menyaksikan kesenian tradisonal atau *buhun* asli dari tempat ini.

Kegiatan ini mendapat respon positif dari peserta yang notabeneanya sebagai pelajar. Para peserta mendapatkan pengalaman baru dan bekal pengetahuan bagi dirinya terkait Kampung Adat Kuta sesuai dengan survey yang dilakukan oleh penulis. Penulis mendapatkan respon tentang hal yang didapat oleh peserta yaitu dari 8 orang responden 50% responden menyatakan bahwa ia mendapat pengetahuan tentang Adat Istiadat yang ada di Kampung Kuta, 25% mendapatkan pengalaman baru & pengetahuan serta 25% mendapatkan momen rekreasi dll. dan 87,5 % responden menyatakan bahwa hal yang unik di Kampung Adat Kuta yaitu Budaya & Adat Istiadanya

sementara 12,5 % responden menyatakan yang paling unik yaitu bangunan rumahnya.

Hasil survey memperlihatkan Kampung Adat Kuta memiliki potensi dari segi kearifan lokal dan kebudayaannya sehingga jika dikaitkan dengan pendidikan, penulis berasumsi bahwa lokasi ini layak menjadi sumber ilmu pengetahuan baik bagi pelajar kalangan sekolah maupun perguruan tinggi, hal ini dikuatkan oleh data pengunjung Kampung Adat Kuta pada tahun 2016 yang menunjukkan mayoritas datang ke Kampung Adat Kuta guna melakukan studi atau penelitian.

Dalam kegiatan pendidikan formal, kegiatan seperti praktikum atau *study tour* perlu dilakukan. Hal itu dikarenakan dapat mengenalkan secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar yang disampaikan disekolah. Contohnya materi tentang kebudayaan, Kampung Adat Kuta dapat menjadi lokasi yang tepat untuk dikunjungi pelajar dengan kata lain *study tour*, karena di lokasi ini dapat dikenalkan secara langsung bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Selain itu penulis berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran secara langsung dirasa efektif dan dapat membantu untuk memberikan pemahaman secara kongkret terhadap suatu aspek atau objek yang dipelajari.

Berdasarkan *focus group discussion* yang dilaksanakan di Kampung Adat Kuta pada Rabu, 20 juli 2016 lalu yang dihadiri oleh beberapa elemen terkait seperti Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis, Kecamatan Tambaksari, aparatour Desa Karangpaningal dan tokoh-tokoh masyarakat Adat dan menghasilkan suatu harapan bersama yang berbunyi ‘Kampung Kuta menjadi Tempat Wisata Adat Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Ciamis’ (Hernanda, 2016). Hal tersebut dapat didukung oleh kemasn Wisata Edukasi sebagai pusat pembelajaran berbasis Kearifan Lokal dan segala aspek yang ada di dalamnya.

Menyinggung mengenai dampak dari pariwisata, kegiatan wisata cenderung menyebabkan pergeseran kearah negatif salah satunya pergeseran budaya masyarakat seperti yang dituliskan oleh Suwanto (1997, hlm. 37), pariwisata dapat membawa dampak negatif "...kerusakan lingkungan, kehancuran warisan bangsa, dan pembawa masuk nilai budaya dan kebiasaan negatif".

Namun Wisata Edukasi merupakan salah satu alternatif pengembangan yang harapannya sebagai bentuk penguatan Kearifan Budaya Lokal yang ada sehingga dapat menjawab apa yang dikhawatirkan berkaitan dengan dampak negatif yang dibawa oleh pariwisata. Selain itu salah satu upaya untuk menanggulangi masalah pariwisata yang teridentifikasi di Kabupaten Ciamis sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12 Tahun 2014 yaitu :

- Kesadaran masyarakat dalam mewujudkan pesona/sadar wisata masih relatif rendah;
- Masih relatif rendahnya minat investasi dan kerjasama dibidang kepariwisataan hal ini dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya : masih terbatasnya promosi kepariwisataan dan masih terbatasnya sarana prasarana serta akses pendukung obyek wisata;
- Belum optimalnya pengelolaan obyek wisata yang ada dan masih banyaknya potensi wisata yang belum tergali.

Selain masalah kepariwisataan yang ter-identifikasi tersebut pengembangan wisata edukasi ini sejalan dengan arah dan kebijakan jangka pendek Kabupaten Ciamis tahun 2014-2019 (Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 12, 2014), yang berisikan pengembangan wisata ditujukan ke aspek pengembangan dan penguatan nilai-nilai seni dan budaya daerah, hal ini sesuai dengan kondisi Kampung Adat Kuta dimana memiliki budaya daerah yang sudah melekat dan yang kedua mengenai peningkatan pengembangan ekowisata, agrowisata dan wisata budaya yang berwawasan lingkungan. Hal ini tentunya sangat sejalan dengan pengembangan wisata edukasi yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata dan wisata budaya yang berwawasan

lingkungan karena aspek tersebut dalam wisata edukasi akan sangat diperhatikan.

Melihat aktivitas wisata di Kampung Adat Kuta yang masih belum berkembang dan cenderung hanya untuk pengunjung dengan motivasi khusus diantaranya penelitian dan aktivitas religi atau contohnya mengunjungi hutan Keramat. Padahal Kampung Adat Kuta ini cocok sebagai laboratorium pendidikan, dan berpotensi dikembangkan untuk kegiatan wisata edukasi, namun karena belum adanya inventarisasi dan penilaian kelayakan terhadap potensi yang ada, maka perlu dilakukan inventarisasi potensi daya tarik wisata edukasi dan penilaian kelayakan terhadap potensi yang ada guna mendukung pengembangan wisata di Kampung Adat Kuta. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dengan judul penelitian **“Studi Kelayakan Potensi Daya Tarik Wisata Edukasi di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, mengingat pentingnya penelitian ini maka penulis membatasi masalah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Potensi Daya Tarik Wisata Edukasi apa saja yang ada di Kampung Adat Kuta ?
2. Bagaimana Kelayakan Potensi Daya Tarik Wisata Edukasi yang ada di Kampung Adat Kuta?
3. Aktivitas Wisata Edukasi apa saja yang dapat dilakukan di Kampung Adat Kuta ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

Andi Aji Setanata, 2017

STUDI KELAYAKAN POTENSI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI KAMPUNG ADAT KUTA, KABUPATEN CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menginventarisasi Potensi Daya Tarik Wisata Edukasi yang ada di Kampung Adat Kuta;
2. Mengetahui tingkat kelayakan Potensi Daya Tarik Wisata Edukasi di Kampung Adat Kuta;
3. Mengetahui Aktivitas Wisata Edukasi yang dapat dilakukan di Kampung Adat Kuta.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya penelitian mengenai “Pengembangan Wisata Edukasi di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat”, maka manfaat yang diberikan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu sebagai penambah pengetahuan atau informasi pengembangan wisata edukasi, Potensi daya tarik wisata dan aktivitas wisata di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai potensi wisata edukasi di Kampung Adat Kuta serta merangsang masyarakat untuk sadar wisata dan menjadi bahan referensi bagi pengelolaan wisata di Kampung Adat Kuta. Dapat memperkuat daya tarik yang ada di Kampung Adat Kuta.

b. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terkait pengelolaan kegiatan wisata edukasi yang dapat mendukung rencana pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis, karena Kampung Adat

Kuta ini berpotensi dijadikan destinasi wisata unggulan bagi Kabupaten Ciamis yang memiliki makna lain dalam hal edukasi.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, karena dapat diperolehnya informasi mengenai potensi wisata edukasi, kelayakan potensi daya tarik wisata edukasi dan aktivitas yang dapat dilakukan di Kampung Adat Kuta.

E. Definisi Operasional

1. Kelayakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kelayakan memiliki arti perihal yang pantas atau patut untuk dilakukan. Menurut Ulfah (2010), Kelayakan dalam wisata diantaranya untuk mengetahui dan mengukur sumberdaya potensial yang menjadi faktor dalam pengembangan Potensi daya tarik wisata. Dalam penelitian ini kelayakan memiliki arti untuk mengukur kepantasan Potensi daya tarik wisata edukasi yang ada di Kampung Adat Kuta yang ditinjau dari aspek dasar Potensi daya tarik wisata.

2. Daya Tarik Wisata

Menurut UU RI No 10 tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Adapun dalam penelitian ini Potensi daya tarik wisata yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan kekayaan alam, budaya yang memiliki nilai untuk memberikan pengetahuan bagi wisatawan atau nilai edukasi. Sehingga disebut dengan daya tarik wisata edukasi.

3. Wisata Edukasi

Secara etimologi wisata berasal dari bahasa sansakerta yang berarti perjalanan (Yoeti, 2014). Menurut UU RI No.10 (2009) “Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan Potensi daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Dalam hal ini seseorang atau sekelompok orang tersebut disebut dengan wisatawan.

Edukasi berasal dari bahasa inggris yaitu *education* yang berarti pendidikan. Ditinjau dari arti pendidikan secara luas menurut Mudyahardjo (dalam Somarya & Nuryani, 2013, hlm.27) ‘pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu’. Selanjutnya makna edukasi dalam penelitian ini yaitu suatu hal yang dapat diterima oleh seseorang atau sekelompok yang mengarah kepada nilai-nilai kehidupan, keharmonisan antara lingkungan dengan manusia dan sebagainya yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki pengalaman dan mengenal hal tersebut.

Mengenai Wisata Edukasi, Suwanto (1997 , hlm. 16) menyebutkan bahwa “*educational tour* (wisata pendidikan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya”. Sehingga wisata edukasi merupakan bentuk dari perjalanan wisata dengan motivasi wisatawan yaitu ingin mendapatkan pengetahuan, pengalaman, belajar serta nilai-nilai bersifat edukatif lainnya dalam kunjungannya ke suatu destinasi atau lokasi.

Dalam penelitian ini wisata edukasi merupakan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan yang memiliki muatan pengetahuan, sejarah dan mengenal kondisi secara langsung mengenai Kampung Adat

Kuta yang tentunya dalam setiap aktivitas tersebut mengandung nilai edukasi.

4. Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta atau Dusun Kuta merupakan suatu daerah dimana warga masyarakatnya masih terikat kuat oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat sejak dahulu kala (Soedarmo, 2004). Dalam penelitian ini Kampung Adat Kuta merupakan suatu wilayah Dusun yang memiliki adat istiadat dan karakteristik khas yang akan dikembangkan untuk wisata edukasi.

Maka dari itu, diambil dari definisi operasional diatas, penelitian yang dilakukan ini memiliki arah untuk menginventarisasi Potensi daya tarik wisata yang berpotensi sebagai wisata edukasi serta mengukur seberapa tinggi tingkat kelayakan Potensi daya tarik wisata edukasi yang ada di Kampung Adat Kuta.

F. Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu di Kampung Adat Kuta

No	Penulis	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1	Agus efendi	2011	Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana perkembangan nilai kearifan lingkungan dalam budaya adat masyarakat kampung kuta yang hidup berkembang hingga saat ini? - Bagaimana pengaruh nilai kearifan lingkungan dalam budaya masyarakat adat kampung kuta terhadap pelestarian alam? - Bagaimana nilai potensi kearifan lingkungan dalam budaya masyarakat adat kampung kuta dilihat dari perspektif pengembangan sumber pembelajaran IPS di SMP Tambaksari ? - Bagaimana hasil pembelajaran melalui implementasi nilai kearifan lingkungan sebagai salah satu budaya masyarakat adat kampung kuta dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Tambaksari ? 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui perkembangan nilai kearifan lingkungan dalam budaya adat masyarakat kampung kuta yang hidup berkembang hingga saat ini? - Mengkaji pengaruh nilai kearifan lingkungan dalam budaya masyarakat adat kampung kuta terhadap pelestarian alam? - Mengetahui potensi kearifan lingkungan dalam budaya masyarakat adat kampung kuta dilihat dari perspektif pengembangan sumber pembelajaran IPS di SMP Tambaksari ? - Mengetahui hasil pembelajaran melalui implementasi nilai kearifan lingkungan sebagai salah satu budaya masyarakat adat kampung kuta dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Tambaksari 	Variabel Terikat: Sumber belajar. Variabel Bebas: Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Kuta	Etnografi dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Hasil penelitian menunjukkan kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat mampu menjadikan lingkungan alam Kuta tetap lestari. Arti penting nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS terlihat pada dua hal penting. <i>Pertama</i> , minat dan gairah belajar peserta didik mengalami peningkatan. <i>Kedua</i> , guru dan buku tidak lagi sebagai sumber pembelajaran utama.

No	Penulis	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
2	1. Erisa Weri Nydia, 2. Nurul Khidir 3. Constani o F 4. Mardian 5. Rinaldi	2014	Penerapan Faktor Budaya dan Adat-Istiadat Dalam Pola Membangun Pada Kampung Adat Kuta, Kab. Ciamis, Jawa Barat	Permukiman tradisional di Indonesia memiliki keragaman pola yang terbentuk dari faktor budaya lokal. Hal ini yang menyebabkan bentuk dan pola permukiman di Indonesia bervariasi dan diperlukan suatu kajian khusus yang mengangkat nilai-nilai yang dimiliki tiap masyarakat atau komunitas lokal.	Bertujuan untuk mengetahui penerapan faktor budaya lokal dalam penentuan pola membangun pada Kampung Adat Kuta..	Variabel Terikat: Pola Membangun di Kampung Kuta Variabel Bebas: Faktor Budaya & Adat Istiadat Kampung Kuta	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat lokal.	Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat tiga pola dalam tatanan massa dan tahap-tahap dalam membangun bangunan di Kampung Adat Kuta.
3	Ihwani Ramadhan Tudjiana	2015	Tradisi Nyuguh Masyarakat Kampung Adat Kuta Sebagai Upaya Filterisasi Pengaruh Modern	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana interaksi sosial dalam tradisi nyuguh masyarakat kampung adat kuta ? - Bagaimana pemaknaan nilai-nilai islam masyarakat kampung adat kuta dibalik tradisi nyuguh ? - Sejauh mana tradisi nyuguh untuk memfilterisasi budaya modern ? 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui prosesi tradisi nyuguh masyarakat kampung adat kuta - Mengidentifikasi nilai-nilai islam dibalik tradisi nyuguh. - Mencari jawaban implikasi tradisi nyuguh untuk memfilterisasi budaya modern. 	Variabel bebas : Tradisi Nyuguh Masyarakat Kampung Kuta Variabel Terikat : Upaya Filterisasi Pengaruh Modern	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai Islam yang terdapat dalam tradisi Nyuguh tentang nilai akhlak dan nilai ibadah. - Tradisi nyuguh merupakan salah satu upaya untuk membentengi pengaruh budaya modern yang masuk ke kampung adat kuta.

No	Penulis	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
4	Wina Nurhayati Praja	2012	Kajian Tentang Nilai-Nilai Budaya Upacara Adat Nyuguh Dalam Mempertahankan “Green Moral” Masyarakat Kuta	Mengapa upacara adat nyuguh masih dilaksanakan/ dipertahankan demi mempertimbangkan keseimbangan oleh masyarakat Desa Karangpaningal, Kec. Tambaksari, Kabupaten Ciamis?	Mengungkapkan tentang pentingnya pelaksanaan budaya upacara adat nyuguh dalam mempertahankan kelestarian lingkungan oleh masyarakat Desa Karangpaningal, Kec. Tambaksari, Kabupaten Ciamis.	Variabel Terikat: <i>Green Moral</i> Masyarakat Kuta Variabel Bebas: Nilai-Nilai Budaya Upacara Adat Nyuguh	-Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Upacara Ritual Nyuguh memiliki peran penting bagi masyarakat Kampung Adat Kuta untuk mempertahankan kelestarian lingkungannya.
5	Uung Runalan Soedarmo	2004	MASYARAKAT DUSUN KUTA (Studi Tentang Peran Keluarga dalam Sosialisasi Adat Istiadat Masyarakat Dusun Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis)	Masyarakat dusun Kuta yang dikategorikan sebagai dusun adat yang tetap bertahan dengan predikatnya, walaupun unsur-unsur budaya luar yang modern sudah masuk.	Untuk mendeskripsikan serta memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai peran keluarga dalam mensosialisasikan adat istiadat yang merupakan warisan budaya leluhur sehingga dapat dipelihara dan dilestarikan.	Variabel bebas : Peran Keluarga, Variabel terikat : Sosialisasi Adat Istiadat masyarakat Dusun Kuta.	Pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus dan deskriptif.	Dalam melakukan sosialisasi adat istiadat terhadap anak-anaknya terdapat dua pola yaitu pola sosialisasi <i>participatory</i> yang menitikberatkan pada partisipasi dan <i>represive</i> yang menitikberatkan pada ketaatan. Komunikasinya cenderung vertikal satu arah kebawah dari orang tua ke anak.

